

ANALISIS ETIKA BERTETANGGA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK BERDASARKAN AL-QURAN

(Kajian Surah An-Nisa Ayat 36 Dan Surah Al-Ahzab Ayat 60–61)

¹Lismayana

Dosen Tetap Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur

hjlismayana@gmail.com

²Muhammad Akib

Muhammadakib1605@gmail.com

Abstrak

Analisis Etika Bertetangga Dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran (Kajian Surah An-Nisa Ayat 36 Dan Surah Al-Ahzab Ayat 60– 61). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui etika bertetangga dalam pendidikan akhlak yang dianjurkan dalam Al-Quran.

Penulisan ini menggunakan jenis penelitian teks, yakni teks Al-Quran yang berkaitan secara langsung dengan tema di atas maupun yang tidak secara langsung menyentuh pokok persoalan diatas yaitu tentang etika bertetangga dalam pendidikan akhlak berdasarkan Al-Quran. (kajian Surah An-Nisa ayat 36 dan Surah al-Ahzab ayat 60–61). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis yakni menggambarkan dan menganalisis etika bertetangga dalam pendidikan akhlak berdasarkan Al-Quran.

Hasil dari penelitian inimenunjukkan bahwa etika bertetangga dalam Al-Quran meliputi, tolong menolong, memberi sesuatu, menjenguk orang sakit,ikut berbahagia atas kesuksesan tetangga dan saling memberi nasihat. Dan intinya adalah berbuat baik kepada tetangga.

Kata kunci: Etika Bertetangga, Pendidikan Akhlak

PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini banyak orang yang kurang bahkan tidak memperhatikan etika bertetangga, hal ini tidak terlepas dari salah satu yang menjadi pengaruhnya adalah semakin berkembang teknologi dan media sosial yang semakin meluas sehingga sebahagian nilai-nilai atau etika dalam masyarakat juga banyak bergeser termasuk kehidupan bertetangga padahal sebenarnya bertetangga mempunyai etika tersendiri, sehingga muncul berbagai macam proplematika bertetangga dalam masyarakat. Maka penulis dapat mengemukakan lima hal, yang umumnya terjadi dalam hidup bertetangga selama ini, terlebih dalam zaman modern seperti yang tengah berlangsung. Kelima hal ini khususnya jika ditinjau dari sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan bertetangga sehari-hari, antara lain sebagai berikut:

1. Kehidupan Individualistis

Yakni orang-orang yang lebih senang hidup sendiri, menyendiri dan paling hanya bersama keluarganya saja, ketimbang bergaul dengan orang lain dan masyarakat. Mereka enggan bergaul dengan lingkungan, apalagi aktif membantu masyarakatnya. Pokoknya hidup mereka lebih cenderung kepada *nafsi- nafsi*, meskipun tinggal bersama dan bertetangga dengan orang lain. Orang-orang yang bersikap dan berperilaku seperti ini mempunyai beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut.

Pertama, egoistis. Orang yang egoistis artinya dia lebih mengedepankan egonya, keangkuhan, kepentingan dirinya dan masa bodoh dengan orang lain. Baginya yang penting dirinya yang untung, mendapatkan kekayaan dan kedudukan, meskipun harus menginjak-injak kepentingan dan merampas hak orang lain atau teman dan saudaranya sendiri.

Kedua, eksklusif. Eksklusif artinya tertutup. Orang yang eksklusif adalah mereka yang suka menutup dirinya terhadap tetangga, sehingga orang lain tidak dapat mengenal dekat dan bergaul dengannya. Kecuali orang-orang tertentu, keluarga dan teman-teman dekatnya saja yang dapat mengenalnya, sementara tetangganya tidak kenal dirinya sama sekali. Orang seperti ini lebih cenderung mengurung dirinya sendiri dalam rumah dan jika ada keperluan barulah keluar.

Ketiga, materialistis. Orang yang individualistis cenderung materialistis. Dia berusaha mengejar materi dan harta sebanyak-banyaknya. Melimpahnya harta benda yang dimilikinya menyebabkan dia menghindari pergaulan dengan tetangganya. Dia khawatir harta-bendanya hilang dan atau diminta oleh orang lain.

Keempat, anti sosial. Orang yang individualistis juga cenderung bersikap dan berperilaku anti sosial, tidak suka membantu dan menolong tetangga, orang lain dan bermasyarakat. Ia tidak peduli terhadap nasib oranglain dan kehidupan masyarakat termasuk tetangganya sendiri. Meskipun tetangganya menderita, orang miskin, anak yatim, dia bersikap masa bodoh dan cuek.

Kelima, tidak mau berinfak. Orang yang individualistis lebih senang mengurus diri dan keluarganya sendiri ketimbang oranglain, tetangganya,

masyarakat dan umat. Sifatnya yang materialistis, maka bagaimana mungkin dia mau berkorban, apalagi berinfak untuk kepentingan orang lain, tetangga, masyarakat dan umat.¹

2. Persaingan tidak sehat

Problem yang sering terjadi pada kehidupan bertetangga adalah apa bila terjadi persaingan yang tidak sehat di antara mereka. Persaingan yang tidak sehat ini diantaranya adalah saling berlomba-lomba memamerkan kekayaan. Mulai dari bangunan rumah, perabotan sampai kepada mobil yang baru mereka pertontonkan.

3. Persengketaan

Persengketaan antar tetangga umumnya berkaitan dengan beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

Masalah tanah, masalah ucapan yang menyakitkan hati. masalah suka mengganggu ketenangan dan kedamaian, masalah menyebarkan aib dan masalah zina dengan tetangga.

4. Keamanan

Pada zaman modern ini, ternyata tidak dapat memberikan jaminan adanya rasa aman dan terjaganya keamanan harta benda, diri, dan keluarga dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat.

5. Lingkungan

Problematika lain pada hidup bertetangga merupakan masalah yang berkaitan dengan lingkungan yang bersih dan masalah sampah. Masing-masing tetangga bersikap masa bodoh terhadap masalah kebersihan dan sampah ini.

Inilah problem-problem yang penulis jumpai di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, menjadi tantangan berat bagi dunia pendidikan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia pada kehidupan sosial.

Istilah tetangga—bentuk tunggalnya yakni *al-jaar*(). Kata ini berasal dari *ja-wa-ra*(). Bahasa sehari-hari, *jawara* merupakan orang yang memiliki keunggulan/kesaktian tertentu, terutama bela diri, yang biasanya

¹Lathifani Warda Shomita, “Penerapan Hadits Nabi Saw Tentang Etika Bertetangga”,(Skripsi Program Studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 65

untuk melindungi kelompoknya. Bila ini ada kaitannya dengan bahasa Arab tersebut, maka *jawara*, yang juga berarti tetangga adalah orang yang memiliki fungsi sosial dan mengerti akan hak dan kewajibannya kepada orang lain. Salahsatu kata bentukannya merupakan جيران yang berarti tetangga. Tetangga merupakan orang yang rumahnya dekat dengan kita atau penghuni yang tinggal di sekeliling rumah kita, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh dari arah sebagaimana perkataan Ibnu Hajar dalam kitab Al-Fath beliau berkata : “Empat puluh rumah dari sebelah kanan, sebelah kiri, dari bagian belakang dan bagian depannya”.²

Ada yang berpendapat, tetangga tidak dibatasi pada jumlah empat puluh. Apa yang dipraktikkan di sekitar kita dengan adanya RT atau RW, sudah menunjukkan semangat al-Quran dalam bertetangga. Oleh karena itu, yang dinamakan tetangga bisa meliputi satu kompleks perumahan atau bahkan lebih.³

Ali Ibnu Abu Thalha meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan adalah tetangga yang antara kamu dan dia ada hubungan kerabat. Sedangkan adalah tetangga antara kamu dan dia tidak ada hubungan kerabat. Demikian juga pendapat yang diriwayatkan dari `Ikrimah, Mujahid, Maimun bin Mahran, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayyan, dan Qatadah. Abu Ishaq meriwayatkan dari Nauf Al-Bakkali tentang (Berbuat baik kepada tetangga yang dekat) yaitu tetangga yang muslim. Sedangkan (Berbuat baik kepada tetangga yang jauh) yaitu yang beragama Yahudi dan Nasrani.⁴

Hamka mengatakan Surah an-Nisa ayat 36, mengandung arti bahwa tetangga dekat yaitu tetangga yang seagama, tetangga jauh yaitu tetangga yang berlainan agama. Penyebutan tetangga dekat dan tetangga jauh disini supaya keduanya sama-sama dihormati menurut taraf pelayakannya. Ziarah-menziarahi pada suasana kegembiraan, lawat-melawat seketika ada yang sakit, jenguk-menjenguk seketika ada kematian. Apabila seorang muslim mukmin

²Ali Hasan Ali Abdul Hamid, *Etika Bertetangga*.(Surakarta:Yayasan Al-Madinah,2010), h. 11

³Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. (Yogyakarta: eLSAQPress,2005),h.158–159.

⁴Al-Imam Abul Fida Ismail ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran al-‘Azhim*, (Juz 5 .Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2000), h. 122

bertetangga dengan orang yang berlain agama, si muslim wajib lebih dahulu memperlihatkan ketentuan agama ini di dalam hidupnya. Bukan satu siasat mengambil muka, tetapi didorong oleh perintah agama, menentukan hukum dosa dan pahala, haram dan wajib. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam bertetangga dengan orang Yahudi di Madinah. Apa saja hal-hal yang terjadi pada suasana bertetangga, Rasulullah menunjukkan kemuliaan beliau.⁵

Praktiknya Nabi Muhammad merupakan figur yang paling fleksibel untuk berinteraksi dengan masyarakatnya terutama tetangganya. Ia selalu memberikan keteladanan akhlakul karimah dan membuang jauh-jauh akhlak *mazmumah* (buruk). Itulah sebabnya tidak heran orientalis Michael H. Hart yang diterjemahkan oleh Mahbub Djinaidi mengatakan:⁶

“Jatuhnya pilihan saya kepada Muhammad untuk memimpin di tempat teratas dalam daftar pribadi-pribadi yang paling berpengaruh di dunia ini, mungkin mengejutkan beberapa pembaca dan mungkin pula dipertanyakan oleh yang lain, namun dia memang orang pertama dalam sejarah yang telah berhasil secara unggul dan agung, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang keduniaan... Tambahan pula, berbeda dengan Jesus, Muhammad itu seorang pemimpin keduniaan dan sekaligus keagamaan. Nyatanya, sebagai kekuatan yang mendorong kemenangan-kemenangan orang-orang Arab (Muslim), dia seyogyanya menempati urutan sebagai pemimpin politik yang paling berhasil sepanjang masa”.

Bertetangga Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wasallam menerapkan keteladanan etika bertetangga yaitu dengan menunjukkan akhlak yang mulia dan membuang jauh-jauh akhlak yang *mazmumah* (buruk). Penerapan pendidikan akhlakul karimah sangat tepat karena tetangga merupakan keluarga-keluarga yang berdekatan dengan rumah kita yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlak. Tetangga merupakan sahabat yang paling dekat setelah anggota keluarga sendiri. Dialah yang lebih mengetahui suka-duka dan dialah yang lebih cepat dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kesulitan pada diri orang itu, dibandingkan dengan keluarga kita yang berjauhan tempat tinggalnya.

⁵Hamka, *Tafsir al- Azhar*, Juz V, (Jakarta: PT Pustaka Panji Emas, 1999), h. 65

⁶Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), h. 15

Memuliakan tetangga merupakan wasiat yang terus menerus diwasiatkan Jibril kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam sampai-sampai Rasulullah mengiranya akan mewariskannya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam bersabda :

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِيَنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ (رواه البخاري ومسلم)⁷

Artinya :

“Jibril tidak henti-hentinya berwasiat kepadaku (agar berbuat baik) dengan tetangga, sehingga aku mengira bahwasanya dia mewariskannya” (HR. Bukhori [6014] dan Muslim [2625]).

Dengan banyaknya hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran islam dalam penerapan etika bertetangga yang disebut diatas. Maka masalah yang muncul yaitu apakah Al-Quran dan Al-Hadisnya yang kurang jelas ataukah karena penafsiran yang berkembang selama ini kurang menyentuh aspek sosial. Penulis hendak mencoba mengkaji ayat-ayat Al-Quran dan Al-Hadis yang menyentuh aspek pendidikan akhlak baik secara terSurah maupun tersirat.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan jenis penelitian teks, yakni teks al- Quran yang berkaitan secara langsung dengan tema di atas maupun yang tidak secara langsung menyentuh pokok persoalan di atas yaitu tentang etika bertetangga dalam pendidikan akhlak berdasarkan Al-Quran.(kajian Surah An-Nisa ayat 36 dan Surah al-Ahzab ayat 60–61). Sedangkan Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis.

PEMBAHASAN

Al-Quran telah mengklasifikasi tetangga menjadi dua macam; tetangga dekat (*al-jaar dzi al-qurba*) dan tetangga jauh (*al-jaar al-junubi*). Klasifikasi ini disebutkan pada surah An-Nisa ayat 36 dimana Allah berfirman:

⁷Yulian Purnama, “Akhlak Islam Dalam Bertetangga”. Artikel Muslim Or Id, 12 Oktober 2012

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya :

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”⁸

Etika bertetangga menurut Al-Quran meliputi :

1. Tolong Menolong

Allah Ta’ala berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ

Terjemahnya :

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...” (QS. Al-Maidah ayat 2)⁹

Setiap manusia, kapan dan dimanapun ia berada, pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Ini suatu menjadi konsekwensi logis dari sifat manusia sebagai makhluk sosial.

Kebutuhan akan pertolongan ini sangat wajar, karena tidak ada manusia yang diciptakan dalam keadaan sempurna dalam berbagai hal sehingga tidak membutuhkan orang lain. Hanya Allah yang tidak membutuhkan bantuan selainnya. Kenyataan ini, memberi kesadaran bahwasetiap orang memiliki kewajiban menolong oranglain agar di satu saat ia pun berhak mendapatkan pertolongan orang tersebut. Apalagi sesama tetangga yang sehari-hari bertemu dan bertegur sapa. Oleh sebab itu, orang pertama mendapatkan kesempatan memberikan pertolongan kepadanya adalah tetangganya bukan orang jauh, meskipun itu saudara kandungnya.

⁸Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, Depertemen Agama, 1996, h. 123

⁹Penerjemah/Penafsir Al-Quran, *Al-Quran Tikrar*, Kementerian Agama RI, 2014, h. 106

2. Memberi Sesuatu

Allah Ta'ala berfirman :

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Terjemahnya :

“Barangsiapa memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan balasan pinjaman itu untuknya dan dia akan memperoleh pahala yang banyak” (QS. Al Hadid: 11)¹⁰

Jika tidak mau minta tolong atau tidak mau meminjam milik tetangga untuk keperluan mendesak berarti ia pun kelak tidak mau meminjamkan miliknya ketika orang membutuhkan. Tetangga yang baik ialah yang mau meminta kepada tetangganya untuk dipinjamkan sesuatu yang dibutuhkannya, dan tetangga itupun dengan senang dan bangga menolong tetangganya dengan meminjamkan apa yang dibutuhkannya.

3. Menjenguk Orang Sakit

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ. قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

Artinya :

“Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam. Sahabat bertanya: Apa saja, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Bila engkau bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, bila ia mengundangmu maka hadirilah, bila ia meminta nasihat maka nasihatilah, bila ia bersin dan memuji Allah (mengucap: alhamdulillah) maka jawablah (dengan mengucapkan: yarhamukallah), bila ia sakit maka jenguklah, dan bila ia meninggal dunia maka antarkanlah (jenazahnya hingga makam).”(HR.Imam Muslim)¹¹

Kedatangan tetangga menjenguk saudara tetangganya yang sakit dapat mempererat rasa persaudaraan antar sesama tetangga, tidak hanya bagi orang yang sakit, tetapi juga bagi keluarganya yang sedang serius merawatnya, Islam

¹⁰Penerjemah/Penafsir Al-Quran, Al-Quran TIKRAR, Kementerian Agama RI, 2014, h. 106

¹¹Ibnu Hajar Asqalani, *Syarah Kitabul Jami'*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2017), h. 14

mengajarkan, bila menjenguk orang yang sakit, baik tetangga maupun yang bukan, supaya memberi nasehat kesabaran dan keimanan kepadanya.

4. Ikut Berbahagia Atas Kesuksesan Tetangga

Allah memerintahkan setiap umat agar berlomba-lomba untuk kebaikan, baik di bidang pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Akan tetapi persaingan tidak boleh menimbulkan permusuhan. Oleh karena itu, jika seseorang tertinggal dalam persaingan, seharusnya ia memberi ucapan selamat kepada tetangganya yang mendapatkan kemenangan. Dengan demikian, kemenangan itu menjadi kemenangan bersama dan nikmatnya dapat dirasakan bersama.

5. Saling Memberi Nasehat

Orang yang dapat saling memberi nasehat kepada yang membutuhkannya adalah tetangganya, karena ialah yang sering bertemu dan dapat melakukan silaturahmi di setiap saat dengannya. Oleh sebab itu, memelihara hubungan baik dengan tetangga sangat diperlukan.

Seorang tetangga muslim mempunyai dua hak, yaitu hak sebagai muslim dan hak sebagai tetangga. Sebagai muslim dan sebagai tetangga, ia mempunyai hak seperti yang sebagiannya dengan demikian tetangga ada tiga macam, yaitu tetangga yang mempunyai satu hak dan inilah tetangga yang paling sedikit haknya, tetangga yang mempunyai dua hak, dan tetangga yang mempunyai tiga hak. Adapun yang mempunyai satu hak saja adalah tetangga musyrik yang tidak punya ikatan kerabat, maka dia hanya mendapatkan hak ketetanggaan.

Hak-hak tetangga nonmuslim, bahwa hak golongan ini berbeda dari yang diperoleh tetangga muslim, baik yang masih kerabat maupun yang bukan kerabat. Hak-hak tetangga non muslim

1. Apabila minta pertolongan, ia diberi pertolongan;
2. Apabila berutang, ia diberi piutang;
3. Apabila sakit, ia dikunjungi;
4. Apabila meninggal, jenazahnya hanya diantarkan sampai ke pemakaman tanpa kita mengurus hal-hal lainnya, seperti memandikan, mendo'akan, dan lain-lain sebagaimana jenazah seorang muslim;
5. tidak

disakiti; 6. Diberi oleh-oleh bila kita bepergian atau kita tidak menampakkan oleh-oleh kepada mereka dan lain-lain.¹²

Tegasnya, perlakuan seorang muslim untuk memenuhi hak tetangga nonmuslim telah dijelaskan perbedaannya oleh syari'at Islam. Setiap muslim wajib menaati ketentuan ini dan tidak boleh melanggarnya dengan dalih yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sendiri. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Thahawy diterangkan bahwa tetangga itu adalah empat puluh buah rumah di sebelah depan, belakang, kiri dan sebelah kanan rumah seseorang. Dan semua penghuni rumah-rumah itu adalah menjadi keluarga tetangganya. Dengan pengertian ini, sebuah perkampungan yang hanya dihuni oleh seratus buah rumahtangga, misalnya, jika rumah salah seorang terletak di tengah-tengah perumahan yang lain, maka semua penghuni kampung menjadi kerabat tetangganya atau kerabat sekampung. Akan tetapi oleh Al-Quran ditegaskan adanya tetangga dekat dan ada tetangga jauh. Sebagai tetangga, semuanya (yang dekat dan yang jauh) mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Perbedaannya ialah pada prioritas. Tetangga yang lebih dekat lebih diprioritaskan pada hak dan kewajiban dari tetangga yang lebih jauh.

Pengertian ini berlaku, juga untuk kawasan rumah susun. Artinya, empatpuluh buah kamar di sebelah kiri, kanan, belakang dan depan, bawah dan atas menjadibertetangga. Antara satu sama lainnya memiliki hak dan kewajiban dan memiliki aturan yang mesti ditaati bersama. Secara umum kewajiban bertetangga adalah berbuat baik antara sesama tetangga sebagaimana diingatkan Allah pada Al-Qur'an sebagai berikut :

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾^{١٣}

Terjemahnya :

¹²Lathifani Warda Shomita, "Penerapan Hadits Nabi Saw Tentang Etika Bertetangga", (Skripsi Program Studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 42

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”(QS. An-Nisa ayat 36)¹³

Salah satu perintah Allah yang terdandung didalam ayat ini adalah agar setiap mukmin berbuat baik kepada tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh dan setiap tetangga berhak mendapatkan perlakuan baik dari tetangganya. Demikian pentingnya memelihara hubungan baik antara sesama tetangga ini, sehingga Rasul sempat menduga adanya hubungan kewarisan antar sesama tetangga. Dugaan ini muncul sehubungan dengan seringnya Jibril datang memberi nasehat kepadanya agar selalu menjaga keharmonisan hubungan bertetangga. Hal ini disampaikan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِيهِ (رواه البخاري ومسلم)¹⁴

Artinya :

“Jibril tidak henti-hentinya berwasiat kepadaku (agar berbuat baik)dengan tetangga, sehingga aku mengira bahwasanya dia mewariskannya”.(HR. Bukhori [6014] dan Muslim [2625])

Makna penting yang terkandung pada hadis tersebut ialah adanya hubungan dekat antara sesama tetangga sebagaimana halnya hubungan kekerabatan atau senasab. Hanya saja hubungan tetangga tidak sampai menyebabkan terjadinya hak waris mewarisi seperti yang terjadi pada hubungan senasab. Namun dalam hubungan sosial kemanusiaan dan kemasyarakatan antara sesama tetangga tidak berbeda dengan hubungan senasab. Hal ini disebabkan bahwa tetangga adalah orang pertama yang berbuat baik kepada tetangganya, baik dalam hal duka maupun suka. Tetanggalah yang lebih dahulu mengetahui apa yang terjadipadatetangga

¹³Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, Depertemen Agama, 1996, h. 123

¹⁴AbuAbdillâhal-Bukhâry,*Sahîhal-Bukharî*,(Dâral-Fikr, Beirut, 1410H/1990 M),Juz4, h. 38

dekatnya sekaligus yang pertama memberi pertolongan jika dibutuhkannya. Oleh karena itulah menjaga hubungan baik antar tetangga menjadi amat penting.

Menurut analisis penulis bahwa umat Islam untuk bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk untuk hidup bertetangga. Hidup bertetangga tidak sedikit masalah yang muncul. Problematika yang ada, terutama masyarakat yang beragam, umumnya menyangkut masalah persaingan yang tidak sehat, keamanan dan lingkungan. Persaingan tidak sehat dapat menjurus kepada hal-hal yang negatif. Masalah keamanan berkaitan dengan gangguan terhadap harta benda dan keluarga. Masalah lingkungan yang menonjol adalah soal kebersihan dan sampah. Semua problem itu harus ada solusinya.

Umat Islam bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk hidup bertetangga. Bertetangga artinya hidup bersama orang lain pada suatu lingkungan tertentu yang dekat atau yang jauh. Yang dimaksud tetangga yang dekat ada pendapat menyalakan adalah orang-orang yang tinggalnya didekat rumah, atau saudara dan keluarga sendiri, atau sesama muslim. Adapun tetangga yang jauh adalah orang-orang lain atau mereka yang berbeda agama sekalipun rumahnya berdekatan.

Tetangga dalam pandangan Islam ternyata mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Hak dan kewajiban tetangga secara umum sama, namun secara khas adalah berbeda. Hak dan kewajiban tetangga yang masih ada hubungan keluarga tentu berbeda dengan orang lain. Demikian pula hak-kewajiban tetangga sesama muslim tidaklah dapat disamakan dengan orang-orang non muslim.

Hak kewajiban tetangga yang sama dapat dipenuhi dan dilaksanakan antara lain saling hormat-menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman selama tinggal bersama pada suatu lingkungan sosial tertentu. Tiap tetangga harus berusaha menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman, tidak sebaliknya. Adapun hak-kewajiban yang berbeda antara lain masalah keimanan dan ibadah. Hanya tetangga yang sesama muslim saja yang dapat saling mendoakan, memintakan ampun dan menshalatkan jenazahnya.

Ternyata hidup bertetangga tidak sedikit problem yang muncul. Problematika yang ada, terutama pada masyarakat yang heterogen, umumnya menyangkut masalah persaingan yang sehat, keamanan dan lingkungan. Persaingan tidak sehat dapat menjurus kepada hal-hal yang negatif. Masalah keamanan berkait dengan gangguan terhadap harta benda dan keluarga. Masalah lingkungan yang muncul adalah soal kebersihan dan sampah.

Islam sebagai agama yang lengkap dan sempurna ternyata memiliki konsepsi dan prinsip-prinsip yang dapat memberikan solusi yang kongkrit untuk memecahkan problem hidup bertetangga. Konsepsi dan prinsip-prinsip Islam tertuang pada ajaran akhlaknya. Akhlak merupakan intitusi yang dapat dipergunakan untuk mendorong manusia bagaimana seharusnya berbuat baik kepada *khaliq* (Allah) dan makhluk (sesame manusia). Hubungan ini termasuk pula bagaimana berbuat baik kepada sesama tertangga.

Oleh sebab itulah, akhlak bertetangga menjadi penting pada hidup dan kehidupan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya. Masalah akhlak bertetangga bagi seorang muslim sudah seharusnya menjadi tuntunan hidup bersama dengan orang lain pada satu lingkungan sosial.

Bila orang-orang bertetangga mengabaikan akhlak ini maka wajarlah jika yang terjadi adalah malapetaka pada masyarakat, sehingga tidak terwujud rasa aman, nyaman dan damai yang mereka harapkan bersama. Disinilah perlunya merealisasikan akhlak bertetangga sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam.

Selain pentingnya hidup bertetangga maka tak kalah pentingnya bagaimana hidup bermasyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan orang-orang yang berbeda pada suatu lingkungan yang sudah lama melakukan interaksi sosial. Meskipun demikian, masyarakat mempunyai karakteristik dan ciri-ciri tersendiri. Namun, masyarakat tidak terbentuk dengan sendirinya. Ia terbentuk melalui suatu proses panjang, sehingga terwujud menjadi suatu masyarakat.

Di masyarakat terdapat berbagai golongan yang satu sama lain berbeda-beda. Ada golongan yang berkaitan dengan perbedaan usia, kehidupan sosial ekonomi, status sosial, pekerjaan dan ada pula yang berhubungan dengan

pengusaan ilmu agama dan pengetahuan lainnya. Namun demikian, antara golongan yang satu dan lainnya tidak dapat berdiri sendiri. Mereka saling membutuhkan.

Apalagi setiap anggota masyarakat mempunyai hak-hak dan kewajiban. Mereka tidak hanya harus menuntut haknya, tetapi juga harus pula menunaikan kewajiban dalam bermasyarakat. Antara hak dan kewajiban bagaikan dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Selain mereka memiliki beragam hak, juga mempunyai kewajiban yang tidak sedikit. Semuanya harus ditunaikan pada hidup bermasyarakat.

Berbagai problematika, pun terdapat dalam bermasyarakat. Semua problematika yang ada pada masyarakat mulai dari yang bersifat sederhana, hingga tidak jarang pula yang tergolong berat. Semuanya tentu dialami dan dihadapi oleh setiap anggota masyarakat. Mereka dengan sendirinya harus berusaha bagaimana cara menghadapi dan memecahkan beragam persoalan bermasyarakat itu. Di sini Islam memainkan peran yang besar untuk memberikan solusi yang jelas, baik secara teoretis atau praktis untuk mengatasi dan memecahkan berbagai problematika tersebut.

KESIMPULAN

Etika bertetangga dalam Al-Quran meliputi, tolong menolong, memberi sesuatu, menjenguk orang sakit, ikut berbagi atas kesuksesan tetangga dan saling memberi nasihat. Dan intinya adalah berbuat baik kepada tetangga. Kehidupan yang makin individualistik, maka berbicara soal tetangga terasa penting, karena Islam sangat memberi perhatian yang besar untuk menata kehidupan dimasyarakat, khususnya dengan tetangga. Atas dasar itu, meskipun persoalan ini sederhana namun tampaknya mempunyai pengaruh besar untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Untuk itu, kajian dan tema ini perlu dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lainnya. Seiring dengan itu sangat diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk memberi perhatian terhadap masalah tetangga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar, *Fathul Baari*, Riyadh, Maktabah Darussalam, 1997

- Al-Bukhârî Abu Abdillâh, *Sahîhal-Bukharî*, Dâral-Fikr, Beirut, 1410H/1990
- Al-maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, Juz V, Semarang: Toha Putra, 1993
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005
- Hamid, Ali Hasan Ali Abdul, *Etika Bertetangga*. Surakarta: Yayasan Al-Madinah, 2010
- Hamka, *Tafsir Al-Ahzar*, Juz 22, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999
- Hart, Michael H., *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1994
- Lathifani Warda Shomita, "Penerapan Hadits Nabi SAW Tentang Etika Bertetangga", Skripsi Program Studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011
- Purnama, Yulian, "Akhlak Islam Dalam Bertetangga". Artikel Muslim Or Id, 12 Oktober 2012
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahan*, Departemen Agama, 1996
- Kementerian Agama RI, Penerjemah/Penafsir Al-Quran, *Al-Quran Tikrar*, 2014
- Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 03//Tahun XII/1429H/2008M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta.